

KAJIAN KOMPARATIF AL-QUR'AN DAN WEDA TENTANG MODERASI BERAGAMA

M. Syarif Adi Pramana¹, Muhammad Fauzi Noor²
syarifadi2@gmail.com, muhammadfauzinoor.7@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9066>

Received 26 February 2024	Revised 23 April 2024	Accepted 25 April 2024	Publised 11 May 2024
------------------------------	--------------------------	---------------------------	-------------------------

Abstract: *Indonesia is famous for its diverse tribes, languages, and beliefs, a fact that can not be disputed by the people of Indonesia. They will not separate the diversity in Indonesia from the conflicts that arise in people's lives caused by various factors. Then religious moderation is one of the efforts or middle ground that occurs in the lives of Indonesian people to maintain the integrity and harmony that has long been built. In addition, it also prevents extreme and radical thoughts and exaggerated attitudes that arise in social life, both in the social and spiritual spheres. This article uses a qualitative method, library research with an analysis comparing the text of the Qur'an with the Vedas, which discusses religious moderation. The results in this paper state that the teachings of Islam and Hinduism, when talking about religious moderation, it turns out that many have in common, which ultimately leads to several important points: no one religious teaching wants division in it, does not force to embrace the same teachings, build peace and happiness in life, even united in living life in the world as a whole society because everything is one family that has the same purpose in life in the world.*

Keywords: *Religious Moderation, Al-Qur'an, Veda*

Copyright © 2024, M Syarif Pramana, Muhammad Fauzi Noor
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang masyarakatnya plural dan multikultural. Faktanya adalah Indonesia memiliki berbagai keragaman baik dari suku, etnis, bahasa, agama, dan budaya, sehingga setiap warga negara Indonesia seyogyanya menghormati dan menerima keragaman yang ada. Namun, fakta yang tidak bisa dihindari mengenai keragaman tersebut juga akan menimbulkan gesekan, bahkan konflik dari masing-masing masyarakat ketika tidak didasarkan pada keseimbangan dalam memahami setiap perbedaan yang terjadi (Muhtarom, dkk, 2020: 8). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah untuk menyatukan berbagai perbedaan karena tidak jarang perbedaan membawa kepada lahirnya perpecahan bahkan konflik (Umar, 2019: 15).

Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia menjadi ruang yang sangat terbuka bagi kemunculan bermacam-macam gesekan yang berefek kepada kehancuran dalam skala yang besar. Seperti munculnya sikap yang fanatik dari masing-masing pihak dalam mempertahankan kebenaran dari pemahaman

penafsiran keagamaan yang diekspresikan oleh masing-masing umat beragama, sehingga menimbulkan potensi konflik sosial (Muhtarom, et al, 2020: 35). Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam menganut agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal (Juwaini et al. 2023: 199).

Perbedaan tersebut sudah menjadi kewajaran (*sunatullah*) dan bahkan sebagai *rahmat*. Quraish Shihab berpendapat bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan tanggapan manusia yang beragam mengenai kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya. Kemudian yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri (*truth claim*) dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat* (Dahlan, 2021: 35). Melihat situasi dan kondisi masyarakat negara Indonesia yang terkenal akan keragamannya, maka studi agama di Indonesia sangat penting untuk dikembangkan secara akademik-kritis lantaran adanya berbagai persoalan intern umat beragama yang merupakan tantangan yang tidak mudah untuk dipecahkan, dan juga bertujuan untuk melengkapi berbagai pemahaman yang selama ini sudah berjalan (Abdullah, 2011 : 7-9).

Menjadi individu yang moderat bukan berarti tidak memiliki keteguhan dalam beragama, melainkan memiliki sikap lebih menghargai dan berpikiran terbuka dalam mengkolaborasikan agama dengan peraturan yang dimiliki negara dan nilai norma di masyarakat (Hanafi, et al., 2022: 45). Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama (Juwaini, et al. 2023: 199). Penulis memilih kajian perbandingan dengan kitab Weda karena Weda bagi para pemeluknya mempunyai kedudukan yang mulia sebagai petunjuk hidup manusia. Umat Hindu meyakini kitab Weda adalah kitab universal yang tidak lekang oleh zaman, demikian pula dengan Al-Qur'an sebagai kitab solihun li kulli zaman wa makan yang diyakini oleh umat Islam. Weda juga sendiri memiliki beberapa kesamaan ajaran dengan Islam seperti menghormati kepercayaan orang lain, tidak fanatik terhadap ajaran agama, mengajarkan persatuan dan menolak tindakan kekerasan yang mengakibatkan perpecahan.

Melalui pendekatan komparatif antara kitab suci Al-Qur'an dengan Weda, penulis di dalam artikel ini berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana pandangan ajaran Islam dan Hindu tentang moderasi beragama baik dari segi persamaan maupun perbedaannya, kemudian ajaran moderasi beragama bagi manusia sebagai

bentuk refleksi dalam menjalani kehidupan yang bertujuan untuk mempererat hubungan dengan pemeluk agama lain dan mencegah terjadinya perpecahan atau konflik yang ada di masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini selain untuk menambah wawasan informasi bagi para pembaca, juga untuk memberikan penegasan bahwa sebenarnya semua kitab suci itu tidak menginginkan adanya perpecahan di antara umat manusia, dan menyerukan untuk membangun hubungan yang harmonis antar masyarakat beragama.

HASIL PEMBAHASAN

Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an

Secara umum, moderasi berawal dari kata *moderation* yang berarti mengutamakan sikap pertengahan, tidak berat sebelah dalam perihal kepercayaan, etika, moral, dan watak. Adapun kata moderasi dalam bahasa Arab, memiliki padanan kata dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna tengah-tengah (*tawassuth*), i'tidal (adil), dan *tawazun* (tidak berat sebelah). Dalam arti lain juga *wasathiyah* dimaknai "pilihan terbaik". Jadi, dapat dipahami bahwa *wasathiyah* bermakna mengambil posisi jalan tengah dan tidak condong ke salah satu sisi baik ekstrem maupun liberal (Faizah dan Baedowi, 2022: 94).

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa di moderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan (Kementerian Agama RI, 2019 : iii).

Karakter *wasathiyah* akan mampu mengantarkan sekaligus menggerakkan seseorang kepada karakter dan perilaku adil serta profesional dalam menjalankan segala bentuk kegiatan. Setidaknya terdapat tiga pengertian yang bisa dipahami terkait posisi paham keagamaan *wasathiyah*. *Pertama*, posisi tengah menjadikan manusia tidak berada pada jalur kiri maupun kanan. *Kedua*, penjelasan tentang umatan *wasathan* memiliki pengertian posisi tengah dalam memandang antara Tuhan dan dunia, yaitu tidak mengingkari wujud Tuhan, namun juga tidak mengikuti pandangan politeisme yang meyakini banyak Tuhan. *Ketiga*, *wasathiyah* sebagai bentuk komitmen dalam sikap tengah-tengah akan memunculkan banyak persepektif, namun komitmen tersebut akan mampu menjadi teladan bagi semua pihak, terutama yang mengalami gejolak dalam menyikapi keragaman (Muhtarom, et al, 2020: 37). Sikap *wasathiyah* akan memotivasi umat Islam untuk bersikap inklusif, terbuka, moderat, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta toleran

terhadap kelompok budaya yang berbeda atau penganut agama lain (Lessy et al. 2022: 139).

Adapun menurut Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah* (2019), *wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*, berarti sesuatu yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya. Bisa juga dikatakan pertengahan dari segala sesuatu (Shihab, 2019: 2). Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah : 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemah : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Tim Lajnah Pentashihan Kemenag 2019).

Pada ayat Q.S. al-Baqarah : 143, *wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan*, dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam sehingga mereka menamakan dengan *wasathiyyah* walaupun sebenarnya ada istilah-istilah lain juga yang berasal dari Al-Qur'an yang dinilai oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyyah* (M. Quraish Shihab 2019b). Quraish Shihab mengutip tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi yang menyatakan bahwa kata *wasath* pada Q.S. al-Baqarah : 143 memiliki beberapa arti, diantaranya adalah adil. Sesuatu yang adil dinamai dengan *wasath* karena dia tidak cenderung memihak kepada kedua yang bersengketa. Menurutnya ayat tersebut adalah pujian dalam konteks keberagaman. Jika demikian *ummatan wasathan* adalah umat yang tampil dengan keadilan. Makna kedua adalah *yang terbaik*. Makna yang ketiga adalah yang paling utama. Makna keempat adalah bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dalam arti mereka bersikap pertengahan, antara berlebihan dan berkurangan dalam segala hal. Umat Islam tidak bersikap berlebihan sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan, tidak juga bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan mengubah kitab suci sebagaimana halnya orang-orang Yahudi (Shihab, 2019: 5-6).

Penggunaan kata *wasath* dalam Al-Qur'an memberikan pengertian bahwa umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak sama dengan umat yang hanyut dengan kehidupan materialisme, tidak pula seperti umat yang hanya memperhatikan kehidupan rohani saja. Posisi menengah tersebut menghimbau kepada umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak yang memiliki perbedaan latar belakang agama, budaya, dan peradaban (Shihab, 2007 : 1071). Quraish Shihab menyatakan bahwa *Wasathiyyah* bukanlah satu mazhab atau aliran baru dalam Islam, melainkan salah satu ciri utama

ajaran Islam. *Wasathiyyah* adalah jalan yang lebar sehingga dapat menampung aneka jalan selama itu *mustaqim* (lurus), tidak menyimpang dari *wasathiyyah*. (Shihab, 2019: 5-6).

Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar menafsirkan *ummatan wasathan*, sebagai suatu ummat yang menempuh jalan tengah. Mempercayai adanya kehidupan di akhirat, lalu beramal di dunia, mereka mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan rohani dan jasmani yang saling berhubungan, mementingkan kecerdasan pikiran, tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan. Semua yang dilakukan di dunia selama hidup sebagai bekal menuju akhirat karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Selama umat ini masih menempuh Shiratal-Mustaqim, maka umat Islam akan tetap menjadi ummat jalan tengah.

Tujuan dari *wasathiyyah* menurut Wahbah az-Zuhaili adalah agar kaum muslimin menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari Kiamat. Bahwa para rasul umat-umat itu telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka, tapi kemudian kaum materialis mengabaikan hak Allah dan cenderung kepada kesenangan-kesenangan duniawi, sementara kaum spiritualis menghalangi diri mereka untuk menikmati benda-benda baik yang halal sehingga mereka terjebak dalam perkara yang haram dan keluar dari jalan pertengahan/keseimbangan. Allah menguatkan hal itu dengan kesaksian Rasulullah SAW atas umatnya bahwa dirinya telah melaksanakan dakwah, telah menyampaikan syariat Allah yang seimbang kepada mereka, dan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang adil, teladan yang baik dan acuan paling ideal dalam hal *wasathiyyah*, agar mereka tidak menyimpang dari kemoderatan ini (az-Zuhaili, 2013: 274).

Ada 3 prinsip penting dalam moderasi yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. *Pertama*, Prinsip keadilan memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam kaitannya dengan beberapa makna lainnya. Secara etimologi, keadilan (*i'tidal*) yang mempunyai makna lurus dan tegas. Maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara seimbang. (Muhtarom, et al, 2020). Sebagaimana dalam Q.S. al-Ma'idah : 8

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurut Hasbi ash-Shieddiqy di dalam tafsir an-Nur, ayat di atas menyerukan kepada orang-orang beriman agar mempunyai kepribadian yang baik dan jiwa yang tinggi, mampu menyelesaikan semua pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Berbuat ikhlas dalam segala amal (duniawi dan akhirat) kepada Allah dan Rasulnya merupakan asas keberuntungan. Memperlihatkan mana yang benar di depan hakim dengan adil, tidak memihak karena kekerabatan, kekayaan, ataupun pengaruh dan tidak menekan karena kemiskinan. Tidak dibenarkan melakukan kecurangan atau ketidakadilan yang didorong karena rasa benci. Orang-orang beriman yang benar adalah orang yang tetap berlaku adil dan tetap menahan hawa nafsunya, berlaku adil juga merupakan jalan yang paling dekat dengan takwa (ash-Shieddiqy, 2000 : 1046).

Manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak dan dirinya bahkan terhadap musuh sekalipun. Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya, karena jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya (Supriadi, dkk, 2022: 19).

Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpanan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Melalui sikap ini, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup (Muhtarom, et al, 2020: 40-41). *Wasathiyyah* sebagai aspek keseimbangan digambarkan oleh para ulama yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap, dan cara mencapai tujuan. *Wasathiyyah* bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, jauh dan dekat, melainkan suatu ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak (Shihab, 2019: 40), seperti dalam Q.S. al-Qashash [28] : 77

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْفِسِينَ﴾

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Aplikasi Al-Qur'an Kemenag 2019).

Ayat di atas merupakan anjuran kepada umat Islam agar hidup di dunia sebagai hamba yang senantiasa seimbang dalam bertindak, termasuk dalam hal menjalankan kewajiban kepada Allah dan jangan sampai melupakan kepentingan dunia yang sekarang sedang dihadapinya. Ajaran Islam tidak menuntut para hambanya dengan kewajiban yang melampaui kemampuannya, dapat dilihat misalnya kewajiban shalat lima waktu dalam sehari, kewajiban shalat jum'at seminggu sekali, kewajiban puasa setahun sekali, dan kewajiban haji sekali dalam seumur hidupnya yang menandakan bahwa di satu sisi ajaran moderat Islam dalam aspek ibadah dengan menjaga keseimbangan antara hubungan hamba dengan tuhan nya tetap terjaga, di sisi yang lain hubungan antara sesama manusia tetap diberi peluang untuk dipenuhi. Manusia dapat menjalani pekerjaan sesuai profesi-profesi tanpa terbebani oleh kewajiban-kewajiban ibadah yang memberatkan, di sinilah letak moderasi ajaran Islam (Maimun dan M. Kosim, 2019: 45).

Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*). *Tasamuh* berarti toleransi. Toleransi merupakan sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam (Muhtarom, et al, 2020: 42-43). *Tasamuh* merupakan suatu nilai fundamental yang perlu dikembangkan oleh setiap individu sebagai bagian dari masyarakat modern demi terciptanya harmoni sosial (Hanafi et al. 2022: 70-71).

Maka, manusia tidak diperbolehkan melakukan pemaksaan atau mengintervensi keimanan seseorang. Hanya Allah SWT yang paling berhak untuk menilai benar dan salahnya suatu keyakinan (Mahfudz, 2021: 413). Islam mengajak orang-orang untuk berpikir tentang kebenaran dari agama Islam sendiri. Sehingga pada saatnya ketika orang yang jujur dan ikhlas, menggunakan akal pikirannya dengan sehat, hatinya akan tergerak untuk mengetahui kebenaran yang bersifat absolut dan universal. Tentunya keinginan tersebut harus berawal dari kesadaran individu itu sendiri. Berikut firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah : 256 dan Q.S. Yunus : 99 yang berbunyi :

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Aplikasi Al-Qur'an Kemenag 2019).

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ﴾

Artinya : Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Aplikasi Al-Qur'an Kemenag 2019).

Kedua ayat di atas suatu larangan kepada Nabi Muhammad agar tidak memaksakan satu keyakinan atau agama tertentu tak terkecuali agama Islam kepada seseorang maupun kelompok masyarakat. Seorang rasul hanya berkewajiban menyampaikan apa yang menjadi ajaran agamanya, dan tidak memaksa umatnya untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikan. Jika secara normatif Islam tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam memeluk suatu agama, maka bagaimana mungkin pemeluk agama baik secara individu maupun secara kelompok tidak mau melakukan upaya agar semua pemeluk agama-agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, dan saling menghormati hak kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya (Maimun dan M. Kosim, 2019: 34). Adapun ketika mendapati seseorang yang memeluk Islam dengan keinginan nya sendiri atau sukarela, maka wajib disambut oleh saudaranya sesama Islam sebagai keluarga baru, diberikan bantuan, digembirakan hatinya, jangan sampai mereka merasa menjadi asing setelah memeluk Islam karena kewajiban yang dilakukan sama (Hamka, 2018: 226)

Moderasi dari pandangan Islam tidak dapat diilustrasikan wujudnya kecuali terhimpun dalam satu kesatuan yang utuh dengan unsur pokok, yaitu : kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Kemaslahatan dan kedamaian kehidupan yang memiliki keragaman di tengah masyarakat yang plural akan dapat diwujudkan dengan pengaktualisasian konsep dan pemahaman moderasi beragama. Karena moderasi beragama akan membentuk sikap dan mental yang lurus, menerima perbedaan, seimbang, adil dan hal tersebut merupakan poin yang penting dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis (Faizah dan Baedowi, 2022: 95). Adapun gelar ummat wasath itu sendiri tidak melekat begitu saja ketika seseorang memeluk Islam. Gelar itu sendiri perlu dipertanyakan ketika ada umat yang mengaku memeluk agama Islam, masih menjalankan agamanya namun masih terjebak dalam fanatisme kelompok, merasa benar, mengutamakan ego dan tidak bisa berdampingan dengan umat yang lain. Oleh karena itu, ummat wasath yang disematkan oleh Al-Qur'an perlu direnungi, diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Umat Islam diharapkan mampu menjadi teladan yang bisa ditiru di tengah gempuran peradaban yang selalu tidak mampu menghindarkan dari ekses-ekses negatif (Setiawan, 2012: 234).

Islam moderat mengusung misi menjaga keseimbangan antara dua macam ekstremitas yakni antara pemikiran, pemahaman, pengamalan, dan gerakan Islam fundamental dengan Islam liberal. Dengan demikian, Islam moderat berusaha mengembangkan kedamaian yang dibangun baik sesama umat Islam maupun umat Islam bersama umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat membebaskan masyarakat dari kecurigaan, keraguan, maupun ketakutan (Qomar, 2020: 19-20). Sikap moderat ini mengantarkan umat Islam Indonesia mampu berpenampilan secara fleksibel dalam menghadapi dan berinteraksi dengan umat-umat dari pemeluk agama lainnya (Qomar, 2020: 21).

Islam adalah bukti nyata tentang sikap, nilai, dan etika yang sangat kompatibel bagi bangsa yang sangat majemuk. Islam menunjukkan keagungan dengan sikapnya yang sangat tegas menyampaikan nilai-nilai kebenaran, moralitas dan penghormatan terhadap keragaman (Umar, 2019: 15). Mayoritas umat Islam di Indonesia mampu menunjukkan diri sebagai umat yang toleran terhadap perbedaan praktik-praktik keagamaan umat yang lain. Islam yang rahmatan lil alamin sebagai menjadi dasar tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama (Fales dan Sitorus, 2022: 227).

Moderasi Beragama menurut Weda

Kitab Suci Weda merupakan sumber ajaran agama Hindu yang berisikan ajaran kesucian yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para Maha Rsi. Weda merupakan jiwa yang meresapi seluruh ajaran Hindu, ibarat sumber air yang terus mengalir melalui sungai-sungai yang amat panjang dalam sepanjang abad (Ismail, 2017: 84) Weda memiliki beberapa cakupan kitab-kitab seperti Upanishad, Wedaparikrama, Bhagawadgita, dan Sang Hyang Kamahayanikan yang wajib dibaca dan dipelajari oleh seluruh umat Hindu. Karena itu, muncul pula beberapa kitab semacam Smrti, berupa Manu-Smrti dan Sarasamuccaya, kitab-kitab Purana, kitab-kitab Itihasa, dan Wiracarita (Fajri, et al, 2012: 116-117).

Moderasi beragama menurut Hindu merupakan proses modernisasi pemikiran dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan agama yang harmoni dan damai dalam menjalani Hidup. Sehingga dapat menghindarkan diri dari paham agama yang ekstrem, sempit, eksklusif dan radikal, dan mampu mempengaruhi cara pandang, pola berpikir untuk menghargai perbedaan dalam keragaman (Suasta, 2021: 89).

Penanaman sikap moderasi menurut agama Hindu bukan berarti merubah perilaku beragama umat Hindu, namun untuk menyadarkan kembali tentang fleksibilitas ajaran Hindu. Agama Hindu pada dasarnya menyediakan ruang yang sebebas-bebasnya kepada setiap umat Hindu untuk menjalani jalan spiritualnya masing-masing. Karena dalam ajaran Hindu, dengan jalan apapun umat dalam melaksanakan bhakti kepada Tuhan, tentunya akan diterima, asalkan memang benar-benar tulus ikhlas. Namun oleh segelintir umat yang pengetahuan

agamanya masih sedikit, sering terjadi perdebatan cara beragama yang baik dan salah (Wijaya, 2022: 75).

Bagi masing-masing agama tentunya memiliki pedoman yang membimbing kepada kebajikan. Adapun bangunan dari pondasi agama Hindu meliputi tiga kerangka, yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (hal-hal yang berhubungan dengan praktik). Pada bagian *susila* dan *acara* keberadaannya beragam, namun *tattwa*-nya tetap sama. Setiap daerah atau kelompok masyarakat mempunyai perbedaan dalam hal tata cara untuk mengekspresikannya, namun semangatnya tetap sama. Keberagaman tersebut pada akhirnya menciptakan kombinasi warna yang indah dan menjadi kekayaan umat Hindu (Adisastra dan Kristina, 2022: 42).

Oleh karena itu, pada hakikatnya cara pandang setiap umat beragama tidak perlu mencari masalah perbedaan, namun mencari persamaan dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun. Tentunya hal tersebut memerlukan sikap yang bijaksana. Jangan sampai juga merasa sebagai individu yang paling berilmu dan memiliki pengetahuan, kemudian menganggap orang lain salah karena tidak mempunyai persamaan paham dengannya, dan tidak seharusnya menjadi sombong, karena disebutkan dalam pepatah, 'di atas langit masih ada langit' (Adisastra dan Kristina, 2022: 38). Disebutkan dalam Kakawin Nitisastra berikut :

Haywāgyāngaku çurā paṇḍita widagdha ri harêpani sang maharddhika. Sang yodeng raṇa sora denika satus wilangika sira tosni sang wani Sakwehing wwang apakṣa paṇḍita sahasra pupulakêna sora denika Yekin paṇḍita nama yogya gurun ing sabhuwana sira tosni sang wiku.
(Nitisastra, IV.3)

Terjemahan:

Jangan tergesa-gesa mengaku berani, suci, dan pandai di muka orang-orang besar. Barang siapa dapat mengalahkan seratus orang pahlawan, baru ia boleh dinamakan pahlawan sesungguhnya. Kumpulkanlah seribu orang yang terkenal sebagai orang suci. Barang siapa dapat mengatasi kesucian seribu orang-orang suci itu, barulah ia boleh disebut suci; ia patut disebut guru orang seluruh dunia (Adisastra and Kristina, 2022: 38-39).

Agama Hindu sebagai agama yang universal tentu memiliki suatu kepercayaan bahwa dalam beragama harus sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang didasarkan pada *sradha bhakti*. *Sradha* dapat diartikan keyakinan atau kepercayaan sebagai cikal bakal dari penguatan beragama, jika umat Hindu tidak memiliki *sradha* maka akan terjadi kerapuhan akan ajaran agama, untuk itu penting sekali untuk menjaga kemurnian ajaran agama. Dalam agama Hindu bentuk keyakinan atau *Sradha* ini disebut "Panca *Sradha*" yaitu lima bentuk keyakinan yaitu percaya kepada brahman (Tuhan), percaya kepada atman (roh suci), percaya kepada karmaphala (hasil dari perbuatan), percaya kepada punarbhawa (reinkarnasi), dan

percaya pada moksa (bersatunya Brahman dengan Atman). Kelima *sraddha* ini menyatukan umat Hindu di seluruh dunia, sekaligus yang membedakannya dengan umat lainnya (Rosidi, et al. 2017: xiv).

Kata bhakti secara bahasa diterjemahkan adalah tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia. Pengertian bhakti disini dianalogikan dengan takwa, sedangkan *sraddha* dianalogikan dengan iman, sehingga istilah *imtaq* dalam Islam, kalau di dalam agama Hindu disebut dengan *sraddha-bhakti*. Jadi, moderasi beragama menurut Hindu adalah suatu sikap yang tidak berlebihan (seimbang) dalam menjalankan ajaran agama Hindu, yang sesuai dengan konsep utama ajaran Panca *Sradha* dan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. (Dewi, 2023: 94). Salah satu dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu adalah *Tat Twam Asi* yang berupa ajaran moral yang memiliki arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau, yang mengandung asas suka duka, saling asih, saling asah, dan saling asuh. Ajaran ini digunakan secara intens dan global dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan akan menjadi harmonis, saling melindungi, dan pada akhirnya kesejahteraan hidup dalam kebersamaan dapat diraih. (Dewi, 2023: 95).

Sebagaimana ajaran Islam, ajaran Hindu juga melawan tindakan yang berlebihan-ekstrem, sebagaimana yang termuat di dalam Kakawin Ramayana 1.4 *ragadi musuh maparori hatya tongwanya, tan madoh ring awak*. Artinya bahwa musuh terbesar yang terdekat dari diri kita adalah di hati. Musuh yang dimaksud saat ini adalah budaya hidup konsumtif, penyalahgunaan narkoba, yang sangat merusak fisik dan mental para tunas bangsa, dan adanya paham radikalisme yang ekstrim yang berusaha menghancurkan ideologi bangsa (Widayati, 2021 : 247).

Contohnya ketika seseorang terlalu fokus untuk belajar agama mulai pagi sampai sore, tetapi disatu sisi lupa untuk melaksanakan kewajiban lainnya seperti makan, saling tolong menolong, atau mencari nafkah, tentu saja hal tersebut tidaklah baik untuk perkembangan dirinya. Karena tubuh manusia juga membutuhkan pertumbuhan jasmani yang didapatkan dari aktivitas duniawi sebagai pendukungnya. Untuk itu, moderasi beragama sangat perlu dijadikan sebagai pedoman oleh umat manusia agar menjadi umat beragama yang moderat, dan melaksanakan ajaran agamanya dengan tetap mengutamakan hubungan yang harmonis (Permana, 2022: 74).

Adapun ditinjau dari sisi teologis, aspek *tattwa* agama Hindu mengajarkan umat Hindu untuk tidak memiliki keyakinan eksklusif dan meniadakan keyakinan-keyakinan lainnya. Disebutkan dalam Bhagawadgita 11 Bab IV disebutkan "*dengan cara apapun seseorang mendekatiKu, aku menerimanya ; karena sesungguhnya setiap jalan yang ditempuh manusia adalah jalan-Ku, adalah jalan menuju-Ku*. Secara konsep, ajaran Hindu memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memilih jalan bhakti kepada Tuhan. Tentu, tiada alasan bagi umat Hindu untuk mengklaim pernyataan bahwa jalan

bhakti yang dilakukan lebih baik daripada jalan yang dilakukan oleh orang lain apalagi sampai menyalahkan jalan bhakti orang lain. (Gunawijaya, 2022: 64-65).

Kemudian, dalam kitab Bhagawadgita X.20 menyebutkan : *Aham atman gudakeca, Sarwabhutacayasthistah, Aham adic ca madyam ca, Buthanam anta ewa ca* (Wahai Arjuna, Aku adalah atma, yang bersemayam di hati semua makhluk, dan aku awal mula, pertengahan dan akhir dari makhluk itu). Berangkat dari hal di atas, maka tentu tidak alasan untuk tidak menghormati orang lain, bersikap tidak baik kepada setiap orang, disamping agama yang diyakininya karena semua adalah ciptaan Tuhan. Bahkan, ciptaan tersebut juga meliputi hewaan dan tumbuhan.

Maka dari itu, pada ajaran Hindu terdapat ajaran *Ahimsa* yang berarti tidak membunuh, menyiksa atau menyakiti makhluk lain. (Gunawijaya, 2022: 65). Dijelaskan dalam kitab Yajur Veda Samhita 12.32 dijelaskan secara jelas bahwa “engkau tidak boleh menggunakan tubuh yang diberikan Tuhan untuk membunuh makhluk Tuhan, apakah mereka manusia, binatang atau apapun”. Pada dasarnya semua manusia itu bersaudara dan tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang menyebabkan rasa sakit jasmani maupun rohani yang dapat menimbulkan adanya konflik maupun ujaran kebencian (Made, 2023: 147).

Ahimsa sendiri menurut Gandhi adalah kekerasan yang harus dilawan dengan tanpa kekerasan (*non violence*). Menurutny, prinsip ini merupakan kekuatan yang ampuh dalam mewujudkan perdamaian umat manusia. Kedamaian dan ketertiban dalam masyarakat dapat terwujud ketika setiap individu mempunyai kesadaran penuh untuk melakukan prinsip tanpa kekerasan (*non violence*).

Ajaran tentang Ahimsa ini juga disebutkan dalam Sarasamuccaya 147 :

Vadhabandhapariklesan pranino na karoti yah, sa sarvoasya hitam prepsuh sukhamatyantamasnute. Hana mara wwang mangke kramanya, tapwan pagawe pariklese ring prani, tan pangapusi, tan pamati, kewala sanukhana ring prani tapwa ginawenya, ya ika sinanggah amanggih paramasukha ngaranya.

Terjemah : Seseorang yang tidak menyembelih, menyakiti, atau menyiksa makhluk, orang yang berusaha untuk menyenangkan semua, ia mencapai kebahagiaan yang mutlak. Adalah orang yang perilakunya seperti ini tidak pernah menyakiti makhluk lain, tidak mengikatnya, tidak membunuh, melainkan hanya membahagiakan makhluk lain itulah yang dilakukannya. Orang yang perilakunya seperti itu niscaya akan menemukan kebahagiaan yang tiada tara (“Aplikasi Pusaka Mobile,” n.d.).

Jadi, ketika moderasi beragama ditinjau dari filsafat dan teologi hindu mengajarkan bahwa apapun latarbelakangnya baik dari suku, agama, keyakinan, ras seseorang haruslah dihormati. Tentu tidak ada alasan bagi umat Hindu untuk melakukan perbuatan *himsa karma* menyakiti atau menyiksa makhluk lain karena bertentangan dengan ajaran *ahimsa* (Gunawijaya, 2022: 66). Adapun beberapa rujukan

penguat dari kitab suci Weda dan susastra Hindu tentang inklusifitas dan moderasi hidup beragama, di antaranya :

Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapaspuranti (Atharvaveda XII.I.45)

Terjemahan :

Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda, dan menganut agama (kepercayaan) yang berbeda, sehingga Bumi Pertiwi seperti suatu keluarga yang memangku beban. Semoga ia mencurahkan kemakmuran dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, bagaikan seekor sapi betina kepada anak-anaknya). (Gunawijaya, 2022: 67).

Selama kehidupan manusia terus berjalan, maka perbedaan pandangan selalu ada di sekitar manusia, jadi bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Bahkan pada diri manusia sendiri juga terdapat berbagai perbedaan, karena manusia terdiri dari beberapa elemen yang memiliki fungsinya masing-masing. Manusia akan hidup secara normal ketika seluruh elemen-elemen yang ada pada diri manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bekerja sama. Secara praktik, agama Hindu memiliki perbedaan, sesuai tempat, situasi, dan kondisi yang ada namun dasarnya tetap satu, yakni *dharma* dan tujuannya untuk kebaikan pemeluknya (Adisastra dan Kristina, 2022: 41). Disebutkan dalam Sarasamuccaya 35 :

Ekam yadi bhavecchastram śreyo nissamcayam bhavet'bahutoadiha śastranam guham creyah praveṣitam. Yan tunggala kēta Sang Hyang Agama, tan sangcaya ngwang irikang sinanggah ayu, swargāpawargaphala, akweh mara sira, kapwa dudū paksanira sowang-sowang hetuning wulangun, tan anggah ring anggêhakêna, hana ring guhāgahwara, sira sang hyang hayu

Terjemah : "Sesungguhnya agama hanya memiliki satu tujuan, seharusnya tidak sangsi lagi orang tentang kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau moksa, semua menuju kepadanya. Akan tetapi, masing-masing memiliki cara yang berbedadisebabkan oleh kebingungan, sehingga yang tidak sadar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam gua yang besarlah tempatnya kebenaran itu ("Aplikasi Pusaka Mobile,").

Tujuan utama dalam agama Hindu yaitu "*moksartham jagadhita ya ca iti dharmah*", untuk meraih kesejahteraan jasmani dan rohani. Moksa adalah suatu keadaan bahwa manusia dapat terbebas dari segala ikatan dunia, karma, dan samsara yang dapat diraih baik masih hidup atau sesudah manusia mati Ada beberapa cara yaitu jalan pengetahuan, *bhaktiyoga* jalan bakti dan taat kepada Tuhan), *karmayoga* (jalan beramal dengan ikhlas) dan *rajayoga* (jalan semedi). (Fajri, et al, 2012: 116). Maka, tujuan agama Hindu adalah untuk semua manusia, yaitu kebahagiaan sejati baik jasmani dan rohani, kesejahteraan umat manusia dan semua makhluk. Dari hal tersebut, maka tujuan dari adanya agama adalah untuk mengarahkan semua manusia menjadi lebih baik, sehingga kehidupan yang harmonis antara manusia dengan

Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam dapat terwujud (Gunada, 2023: 43). Dalam ajaran Hindu, agama tidak menjadi suatu sarana pembenaran untuk menyalahkan ajaran agama lain, agama Hindu ada untuk memberikan kebahagiaan dan kedamaian bukan hanya bagi umat Hindu namun juga bagi umat beragama lain, sebagaimana sloka dalam kitab Maha Upanisad 6.72 yang berbunyi :

“Ayam Bandhurayam Neti Ganana, Laghucetasam, Udaracaritanam Tu Vasudhaiva Kutumbakam”

Seluruh dunia beserta isinya adalah satu keluarga yang tercipta dan berasal dari Tuhan, berpikir bahwa orang lain berbeda dengan diri sendiri, merupakan suatu ketidaktahuan karena sempitnya pengetahuan dan pemikiran yang dimiliki oleh manusia. Maka dalam ajaran agama Hindu setiap manusia merupakan keluarga, apapun keyakinan yang dianutnya merupakan pilihan bagi dirinya, karena setiap jalan keyakinan yang diambil akan bertemu pada satu tujuan yang sama yaitu Tuhan (Gunada, 2023: 43-44).

Adapun untuk orang-orang yang telah mempelajari ajaran Weda secara mendalam, maka ia wajib menunjukkan tingkah laku yang baik. Dalam hal moderasi beragama, jika orang tersebut mampu menunjukkan sikap moderat, maka umat akan menjadikannya teladan. Oleh karena itu, penting bagi orang-tersebut untuk menjaga pikiran, perkataan, maupun tindakannya di muka umum. Disebutkan dalam Manawa Dharmasastra II. 6 yang disebutkan bunyinya sebagai berikut :

Idanim Dharma pramananyaha. Vedo'khilo dharmamūlam, smrtiçile ca tadvidhām, acāraçcaiva sadhunamam, atmanāstustirewa ca. (Manawa Dharmasastra, II.6)

Terjemahan :

Seluruh pustaka suci Veda merupakan sumber dari *dharma*, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (Adisastra dan Kristina, 2022: 36). Mempelajari pengetahuan secara mendalam dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri juga sangat penting bagi seluruh masyarakat, terutama umat Hindu. Seperti ditegaskan dalam Kakawin Nitisastra II.5, sebagai berikut:

Nora'na mitra manglêwihane wara- guṇa maruhur

Nora'na çatru manglêwihane gêlêng ana ri hati. Nora'na sih mahānglêwihane sihikang atanaya. Nora 'na çakti daiwa juga çakti tan ana manahên

Terjemahan:

Tiada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi faedahnya, tiada musuh yang berbahaya daripada nafsu jahat dalam hati sendiri, Tiada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anaknya, tiada kekuatan yang menyamai nasib, karena kekuatan nasib itu tidak tertahankan oleh siapapun jua.

Orang yang memiliki pengetahuan akan semakin dekat dengan sosok yang bijak, dan menyadari bahwa nafsu jahat yang tumbuh dari dalam diri merupakan akar dari permasalahan dan berakibat akan menguasai hati orang tersebut. Keinginan jahat tersebut harus dihilangkan sehingga tidak berkembang dan memiliki efek yang buruk bagi dirinya maupun lingkungannya (Adisastra dan Kristina, 2022: 37).

Dengan moderasi beragama, seseorang tidak bersikap ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Jadi, kunci moderasi adalah tidak berlebih-lebihan, apalagi dalam masalah beragama. Seseorang yang bersembahyang terus-menerus dari pagi hingga malam tanpa peduli terhadap permasalahan sosial di sekitarnya, atau sengaja merendahkan agama orang lain, menghina figur atau simbol suci agama tertentu bisa disebut berlebih-lebihan dalam beragama. Moderasi beragama menurut ajaran agama Hindu menekankan pada tingkah laku yang baik dengan harapan umat Hindu bisa membangun hubungan yang harmonis baik terhadap sesamanya, maupun dengan seluruh umat manusia yang hidup di muka bumi ini. (Gunawijaya, 2022: 68).

Moderasi beragama sangat berkaitan dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, saling memahami satu sama lain yang memiliki perbedaan. Sikap moderasi beragama merupakan sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti dihormati dan diakui keberadaannya, untuk itu, sebagai masyarakat perlu bertindak dan beragama dengan cara yang moderat (Sumarto dan Harahap, 2022: 157).

Moderasi beragama hendaknya menjadi upaya pencegahan terhadap penyebaran informasi yang manipulatif, provokatif, ujaran kebencian, dan bernada radikal terorisme. Moderasi Beragama harus dikembangkan menjadi karakteristik keberagaman di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, nilai dan sikap ini harus diproduksi secara masif dan didistribusikan secara masal agar menjejali lalu lintas interaksi virtual dalam berbagai platform media digital. Moderasi beragama harus diperkuat untuk membangun narasi keharmonisan di tengah masyarakat plural dan multikultural (Hanafi, et al. 2022: 47). Moderasi beragama menjadi tugas untuk seluruh elemen masyarakat, menjadi suatu kepentingan bagi setiap manusia untuk menjaga keamanan dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Habibie, et al. 2021: 124-125).

KESIMPULAN

Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an adalah suatu tindakan pengamalan ajaran agama secara adil, seimbang, dan menjunjung rasa toleransi terhadap para pemeluk agama yang lain agar terhindar dari perilaku yang ekstrem atau berlebihan dalam rangka menjaga persatuan sebagai umat manusia. Sedangkan Moderasi Beragama menurut Weda adalah suatu pemahaman yang seimbang mengenai ajaran-ajaran agama dan praktik spiritual yang sifatnya konsisten dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di dalam Weda sehingga membuat seseorang dapat terhindar dari paham agama yang ekstrem, sempit, eksklusif, radikal, merubah pola berpikir untuk menghargai perbedaan dalam keragaman, dan meyakini bahwa semua umat manusia yang hidup di muka bumi merupakan satu keluarga.

Dengan demikian moderasi beragama sangat menekankan akan pentingnya menjalani kehidupan spiritual, dengan berdasarkan pada penghormatan nilai-nilai moral, toleransi terhadap perbedaan, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama. Maka sebagai masyarakat Indonesia yang hidup dalam keragaman, hendaknya setiap individu saling menghormati kepercayaan satu sama lain, membangun hubungan yang harmonis antar masyarakat beragama untuk menciptakan rasa damai sehingga tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat, bekerjasama dalam rangka menjaga persatuan, keutuhan negara Indonesia, dan tidak bersikap egois, tidak mudah menyalahkan pendapat atau keyakinan orang lain, dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang baik dan beretika. Ajaran moderasi menurut Al-Qur'an dan Hindu memiliki tujuan yang sama untuk membangun kehidupan beragama yang rukun, dan menghindari perpecahan atau konflik yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rosidi, dkk. 2017. *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Akhmad Supriadi, dkk. 2022. *Islam Jalan Tengah : Membumikan Spirit Moderasi Beragama Di Bumi Tambun Bungai*. Edited by Jefry Tarantang. Yogyakarta: K-Media.
- Ali Mahfudz. 2021. *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'an : Meneladani Model Komunikasi Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ali Muhtarom, dkk. 2020. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- "Aplikasi Pusaka Mobile." n.d. Kemenag Super Apps.

- Fahrurrazi Dahlan. 2021. *Dakwah Dan Moderasi Beragama : Tilikan Teoritis Dan Praktis*. Mataram: Sanabil.
- Hamka. 2018. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional LED, 1990.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- I Dewa Gede Darma Permana. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hindu Sebagai Jawaban Atas Problematika Kontestasi Di Intern Umat Hindu." *Jurnal Penalaran Riset* 1 (1).
- I Made Tisnu Wijaya. 2022. "Moderasi Beragama Sebagai Langkah Untuk Mengembalikan Jati Diri Agama Hindu." *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* 8 (1).
- I Nyoman Surpa Adisastra, dan Ni Made Rai Kristina. 2022a. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi)" *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 13 (2): 42.
- I Putu Ida Arsani Dewi. 2023. "Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali." *Widya Dana : Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan* 1 (1).
- I Wayan Agus Gunada. 2023. "Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi Dan Aktualisasinya Serta Kendala Dan Hambatannya Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Atas." *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama* 6 (1): 43-44.
- I Wayan Suasta. 2021. "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Di Masa Covid-19 Pandangan Pendidikan Hindu." *Jurnal Penelitian Agama* 1 (2).
- I Wayan Titra Gunawijaya. 2022. "Moderasi Beragama: Meningkatkan Kerukunan Dalam Perspektif Susastra Hindu." *Caraka : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 64-68.
- Ismail. 2017. *Sejarah Agama-Agama : Pengantar Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Juwaini, Mawardi, Muqni Affan, and Taslim HM. Yasin. 2023. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Edited by Firdaus. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Lessy, Zulkipli, dkk, 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pedagogie* 3.
- Luqmanul Hakim Habibie, dkk. 2021. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Jurnal Moderasi Beragama*. Vol. 01.
- M. Amin Abdullah. 2011. *Studi Agama : Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- M. Nur Kholis Setiawan. 2012. *Pribumisasi Al-Qur'an : Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- M. Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata Jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- — —. 2019. *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Maimun, and M. Kosim. 2019. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Mujamil Qomar. 2020. *Moderasi Islam Indonesia : Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, Dan Pluralis*. Yogyakarta: Ircisod.
- Nasaruddin Umar. 2019. *Islam Nusantara : Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elexx MEdia Komputindo.
- Rahmat Fajri. 2012. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Belukar.
- Rofiq, Aunur. 2012. *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Rohmatul Faizah, dan Ahmad Baedowi. 2022. "Teologi Dan Moderasi Beragama Di Indonesia : Peran KH Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." In *Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang*. Malang.
- Suimi Fales, dan Iwan R. 2022. "Moderasi Beragama : Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Manthiq* 7.
- Sumarto, and Emmi Kholilah Harahap. 2022. "Moderasi Beragama Umat Hindu Di Kampung Bali Kecamatan Nibuang Kabupaten Muratara Sumatera Selatan." *Literasiologi* 8 (1).
- Tim Lajnah Pentashihan Kemenag. 2019. "Aplikasi Al-Qur'an Kemenag." Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI.
- T.M Hasbi ash-Shieddiqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 2*. Vol. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahbah Musthafa az-Zuhaili. 2013. *At-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa as-Syari'Ah Wa al-Manhaj* . Vol. 1. Jakarta: Gema Insani.
- Yunita A.D.N. Made. 2023. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Agama Hindu." *Jnanasiddhanta* 4 (2).
- Yusuf Hanafi, dkk. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Edited by Saepul Anwar. Sidoarjo: Delta Fajar Khatulistiwa